

PENGARUH METODE *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF IPA SISWA KELAS V SDN KARAWACI 5 KOTA TANGERANG

Adelia Rohmadona Putri¹, Nur Latifah², Candra Puspita Rini³

^{1, 2, 3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹ adeleerp1@gmail.com, ² nurlatifah@uhamka.ac.id,

³ candrapuspitarini@gmail.com

ABSTRACT

Creative thinking for students has been carried out but there are still problems, namely the lack of students' creative thinking abilities, learning methods are less varied, students lack understanding between concepts and students are less active in science learning, while this research aims to find out whether the use of the mind mapping method can affect their abilities. students' creative thinking or not. The research method used is a quantitative research method with an experimental research type. The type of experiment used is Pre-Experimental with a One-Group Pretest Posttest design. The population and sample in this study used saturated sampling where all members of the population were used as samples. Where the population of class V students at SDN Karawaci 5 Tangerang City is 29 students. Data collection techniques using observation, tests and documentation. Prerequisite tests are normality tests and homogeneity tests. Hypothesis testing using T-test calculations using the paired sample t test technique. The results of this research show that the average results of the pretest and posttest are different, showing the influence of the mind mapping method on students' creative thinking abilities. The pretest value before being given treatment using the mind mapping method, the value obtained was 52.9. Meanwhile, the value obtained on the posttest using the mind mapping method was 81.9. In this way, it can be concluded that the mind mapping method has a significant effect on students' science creative thinking abilities after being treated with the mind mapping method.

Keywords: *mind mapping method, creative thinking abilities, science*

ABSTRAK

Berpikir kreatif pada siswa sudah dilakukan tapi masih ada masalah yaitu kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa, metode pembelajaran kurang bervariasi, siswa kurang memahami antar konsep dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPA, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode mind mapping dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa atau tidak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan yaitu Pre-Eksperimental dengan design *One-Group Pretest Posttest*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh dimana menggunakan semua anggota populasi dijadikan sampel. Dimana jumlah populasi siswa kelas V SDN Karawaci 5 Kota Tangerang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dengan perhitungan uji-T dengan

teknik paired sample t test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata pretest dan posttest berbeda, dengan menunjukkan adanya pengaruh metode mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Nilai pretest sebelum diberikan treatment berupa metode mind mapping nilai yang diperoleh yaitu sebesar 52,9. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest dengan menggunakan metode mind mapping yaitu sebesar 81,9. Dengan begitu dapat disimpulkan metode mind mapping berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa setelah diberikan perlakuan metode mind mapping.

Kata Kunci: metode *mind mapping*, kemampuan berpikir kreatif, IPA

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran aktif, dimana melibatkan siswa untuk aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Siswa diharapkan aktif mencari dan menemukan konsep, mampu menganalisis suatu masalah, aktif berdiskusi, berani berbicara untuk menyampaikan gagasan, mampu mendengarkan dan menerima gagasan dari orang lain, mampu menuliskan hasil kerja sebagai laporan serta mampu membaca dan menyampaikan hasil kerja. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran IPA disebutkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu. Di Sekolah Dasar (SD) aspek keterampilan dasar tersebut dikembangkan dalam semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPA atau sains. Pelajaran

IPA harusnya dapat dilaksanakan dengan efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, hal ini dikarenakan cakupan materi IPA yang cukup luas.

Sebagai mata pelajaran yang mengandung informasi dan pengetahuan tentang alam semesta dan seisinya, pelajaran IPA mengandung konsep-konsep dasar yang cukup mendasar yang harus dipahami siswa, dan seringkali sulit dirasakan siswa karena cukup banyak yang harus dikuasai. Permasalahan umum yang terjadi pada siswa sekolah dasar dalam belajar IPA adalah sulitnya menguasai konsep tersebut yang berdampak sulitnya siswa menerima atau memahami materi yang sudah diajarkan. Fitriani (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA di SD masih berpusat pada pendidik. Dalam proses pembelajaran pendidik jarang melibatkan siswa dalam melakukan

percobaan maupun menggunakan media atau alat peraga lainnya walaupun sekolah memiliki media sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas membuat proses pembelajaran menjadi pasif. Selanjutnya metode pembelajaran masih terpusat pada guru yang biasa digunakan metode konvensional (ceramah) di kelas condong monoton, dan kurang bervariasi, sehingga membuat siswa cepat bosan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penting untuk mengembangkan keterampilan siswa sekolah dasar, termasuk keterampilan berpikir kreatif khususnya dalam pembelajaran IPA. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan daya pikir kreatif siswa. Usaha yang dilakukan guru dapat melalui diskusi, memberi stimulasi, memberi pertanyaan, mengajak berpikir siswa pada akar permasalahan dan dapat pula dengan metode menelaah buku. Observasi yang dilakukan peneliti di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang melalui wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa beliau merasa masih kesulitan dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran, guru sudah memberikan pembelajaran berupa tugas yang dapat memicu kreativitas siswa. Guru juga menampilkan hasil karya siswa yang dirasa menjadi karya terbaik diantara yang lain dengan tujuan agar siswa lain termotivasi untuk lebih meningkatkan kreativitasnya. Penampilan karya terbaik tersebut masih saja belum bisa membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya.

Berdasarkan temuan awal yang telah peneliti lakukan di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang tepatnya pada kelas V ditemukan beberapa permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Hambatan yang ada selama proses pembelajaran adalah kurang pahamnya siswa dalam menangkap materi yang sudah disampaikan oleh guru, dimana siswa kurang aktif dan terlihat tidak percaya diri dalam pembelajaran serta metode konvensional atau ceramah dimana guru sebagai pusat informasi akibatnya banyak siswa yang mengantuk saat jam pelajaran. Sehingga kurang tesorapnya materi yang siswa dapatnya didalam pembelajaran, juga kurang tertariknya

siswa dalam menciptakan atau mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya sendiri. Dari data di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran IPA pada dasarnya berlangsung dengan mengajarkan konsep-konsep ilmiah tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran hanya sekedar menghafal konsep tanpa menguasai konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna, siswa kehilangan minat, dan pembelajaran IPA menjadi monoton. Siswa kurang aktif dalam belajar. Guru masih menggunakan metode ceramah yang sering disebut dengan metode konvensional. Guru berperan sangat penting dalam menghubungkan makna dari konsep pembelajaran dalam bentuk peta konsep. Peta konsep bersifat fleksibel, sederhana, dan dapat bercabang. Pembelajaran dengan peta konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan karena siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru berperan aktif sebagai fasilitator. Peta konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan motivasi dan

rasa percaya diri dalam belajar, serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa. Pembelajaran pengetahuan baru yang bermakna dapat dihubungkan dengan konsep-konsep terkait yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Jika tidak ada konsep yang relevan dalam struktur kognitif, maka pengetahuan baru yang dipelajari hanya sekedar hafalan.

Melihat dari hasil temuan awal yang telah dilakukan tersebut, maka peneliti memiliki tiga alasan perlunya analisis dalam pembuatan *mind mapping*. (1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada setiap indikatornya karena dengan *mind mapping* siswa mudah mencerna makna bahasa ilmiah yang sulit dipahami. (2) Pembelajaran dengan menggunakan *Mind mapping* erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Yakni dengan pembuatan *mind mapping* peserta didik dapat mengasah keterampilan dan ide-ide unik dalam berpikir kreatifnya. Karena *mind mapping* mengajarkan untuk memetakan pemikiran dan menggunakan kreatifitas mereka untuk memperindah tulisan dan hiasan. (3) *mind mapping*

merupakan pembelajaran yang yang tidak membosankan dan juga dapat memotivasi peserta didik untuk terus berkarya dan memperbaiki karya.

Pandangan Caroline Edward yang dikutip oleh Syafrudin mengatakan bahwa *Mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan, serta mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem kerja otak bekerja sesuai dengan cara alami kerja otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia. *Mind mapping* membantu siswa mengungkapkan ide dan mencatat pelajaran, dan peneliti berharap siswa dapat menggunakan imajinasinya untuk mengembangkan ide. Pembelajaran metode *Mind mapping* juga akan memudahkan dalam membuat catatan yang kreatif. Hal ini dikarenakan kreasi dipadukan dengan gambar, simbol, dan warna yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam mengingat apa yang telah ditulisnya. Penggunaan metode *mind mapping* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa ketika belajar khususnya pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hal itu, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode**

***Mind mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Kelas V SDN Karawaci 5 Kota Tangerang.**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Z, 2022, p. 1) . Filsafat positivisme memandang realitas, gejala dan fenomena yang dapat diklasifikasikan, relatif, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala yang bersifat sebab akibat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan

tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Fenti, 2017, p. 138).

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design*, yakni eksperimen yang memiliki kelompok control namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One-Group Pretest-Posttest*. Desain *One-Group Pretest-Posttest* merupakan desain yang belum sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel independent.

Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding namun sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya dampak pengaruh penggunaan metode *mind mapping* dapat diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini, subyek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan metode *mind mapping*. Siswa diberikan perlakuan atau *treatment* berupa penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran

IPA setelah dilakukan tes awal. Siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *mind mapping* terhadap kreativitas siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukannya analisis data menggunakan uji t-independen maka diperoleh hasil uji t-independen. Diketahui bahwa nilai signifikansi tes kemampuan berpikir kreatif siswa *pretest* dan *posttest* sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dimana kondisi ini memiliki arti terdapat perbedaan kemampuan membaca nyaring siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode *mind mapping* dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Dengan demikian penggunaan metode *mind mapping* memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami suatu materi yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sobry Sutikno menyatakan bahwa metode pembelajaran sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama

Pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan, yang berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal (Sobry, 2019). Selain dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran khususnya metode mind mapping juga membantu siswa untuk membuat materi pelajaran terpola secara visual sehingga membantu mereka untuk merekam, memperkuat, serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prayudi (2008) bahwa mind mapping merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak, yang membantu siswa menggunakan seluruh potensi otaknya agar optimum karena menggunakan kerja alami otak kiri

dan kanan. (Widiyono, 2021). Hal tersebut sejalan dengan (Sutanto, 2013) mind mapping adalah bentuk visual alias gambar, sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA.

a. Data pretest

Berdasarkan perhitungan awal menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelas VC nilai tertinggi yaitu sebesar 66 dan nilai terendahnya yaitu sebesar 34. Untuk lebih jelasnya data *pretest* kelas V C disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, polygon, ogive sebagai berikut :

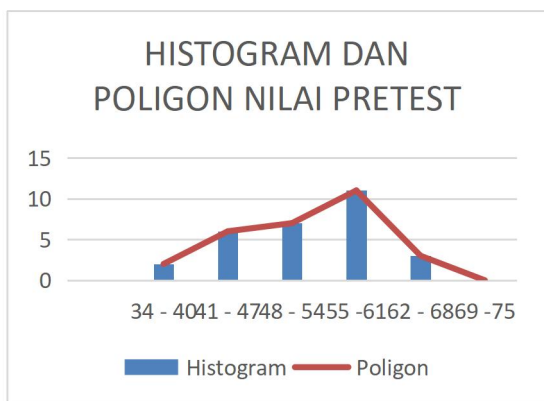
1) Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pretest

Interval kelas	Frekuensi absolut	Frekuensi relative (fr)%
34 – 40	2	7%
41 – 47	6	21%
48 – 54	7	24%
55 – 61	11	38%
62 – 68	3	10%
69 – 75	0	0%
Jumlah	29	100%

Berdasarkan tabel diatas, apabila diinterpretasikan skor berada di interval 55-62 merupakan skor yang paling banyak diperoleh oleh siswa yaitu dengan frekuensi 11, nilai 34-40 sebanyak 2 siswa, nilai 41-47 sebanyak 6 siswa, nilai 48-54 sebanyak 7 siswa, nilai 62-68 sebanyak 3 siswa, nilai 69-75 sebanyak 0 siswa, dan jika diakumulasikan ke dalam frekuensi relative yaitu menjadi 100% dari total frekuensi.

2) Diagram Histogram dan Poligon



Gambar 1 Diagram Histogram dan Poligon Pretest

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi data yang sering muncul ada pada interval 55-61 dengan frekuensi sebanyak 11. Artinya ada 11 siswa yang mendapatkan nilai dari rentang 55-61.

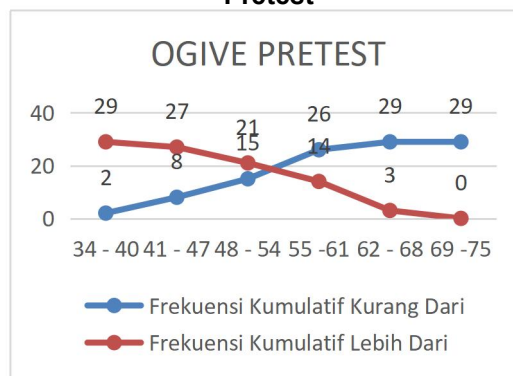
3) Grafik ogive

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kumulatif Pretest

Kelas	Frekuensi Kumulatif	Kelas	Frekuensi Kumulatif
Kurang dari 40,5	2	29	Lebih dari 40,5
Kurang dari 47,5	8	27	Lebih dari 47,5
Kurang dari 54,5	15	21	Lebih dari 54,5
Kurang dari 61,5	26	14	Lebih dari 61,5
Kurang dari 68,5	29	3	Lebih dari 68,5
Kurang dari 75,5	29	0	Lebih dari 75,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui penyajian jumlah siswa yang memiliki nilai kurang dari atau nilai lebih dari batas nilai suatu kelas. Nilai kurang dari 40 berjumlah 2, nilai kurang dari 47 berjumlah 8 siswa, nilai kurang dari 54 berjumlah 15 siswa, nilai kurang dari 61 berjumlah 26 siswa, nilai kurang dari 68 berjumlah 29 siswa, dan nilai kurang dari 75 berjumlah 29 siswa.

Gambar 2 Ogive Pretest



Grafik diatas menggambarkan keadaan tabel frekuensi kumulatif kurang dari dan tabel frekuensi kumulatif lebih dari. Grafik biru menggambarkan frekuensi kumulatif kurang dari, sedangkan grafik orange menggambarkan kumulatif lebih dari. Frekuensi kumulatif kurang dari dimulai frekuensi terkecil sampai frekuensi terbesar yaitu 0-29, sedangkan frekuensi kumulatif lebih dari jumlah frekuensi terbesar sampai frekuensi terkecil yaitu 29-0.

Berdasarkan hasil perhitungan-perhitungan statistic, maka diperoleh beberapa nilai pemusatan data dan penyebaran data, mulai dari mean, median, modus, dan standar deviasi. Nilai nilai tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Analisis Pemusatan dan Penyebaran Pretest

No	Pemusatan dan Penyebaran Data	Nilai
1	Jumlah sampel (N)	29
2	Mean	52,93
3	Median	54
4	Modus	56
5	Standar deviasi (s)	22,63

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan data, diketahui bahwa banyaknya sampel berjumlah 29 siswa dengan nilai

mean 52,93, nilai median 54, nilai modus 56, dan nilai standar deviasi 22,63. Data diperoleh dari nilai *pretest*.

b. Data posttest

Berdasarkan hitungan awal menunjukkan bahwa hasil *Posttest* dikelas V C nilai tertinggi yaitu sebesar 98 dan nilai terendahnya yaitu 69. Untuk lebih jelasnya data *pretest* kelas V C disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, polygon, ogive sebagai berikut :

1) Tabel Distribusi Frekuensi

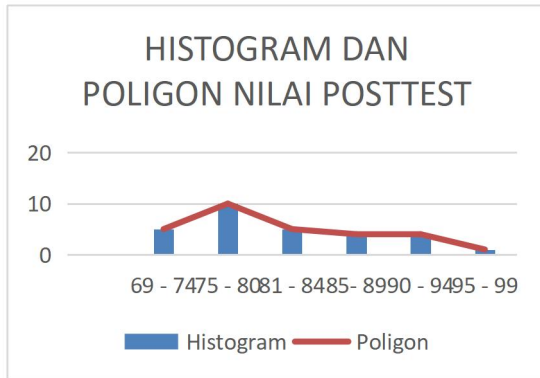
Tabel 4
Tabel Distribusi Frekuensi Posttest

Interval kelas	Frekuensi absolut	Frekuensi relative (fr)%
69 – 74	5	17%
75 – 80	10	34%
81 – 84	5	17%
85 – 89	4	14%
90 – 94	4	14%
95 – 99	1	3%
Jumlah	29	100%

Berdasarkan tabel diatas, apabila diinterpretasikan skor berada di interval 75 - 80 merupakan skor yang paling banyak diperoleh oleh siswa yaitu dengan frekuensi 10, nilai 69 - 74 sebanyak 5 siswa, nilai 81 - 84 sebanyak 5 siswa, nilai 85 - 89 sebanyak 4 siswa, nilai 90 - 94 sebanyak 4 siswa, nilai 95 - 99 sebanyak 1 siswa, dan jika

diakumulasikan ke dalam frekuensi relative yaitu menjadi 100% dari total frekuensi.

2) Diagram Histogram dan Poligon



Gambar 3
Diagram Histogram dan Poligon Posttest

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi data yang sering muncul ada pada interval 75 - 80 dengan frekuensi sebanyak 10. Artinya ada 10 siswa yang mendapatkan nilai dari rentang 75 – 80.

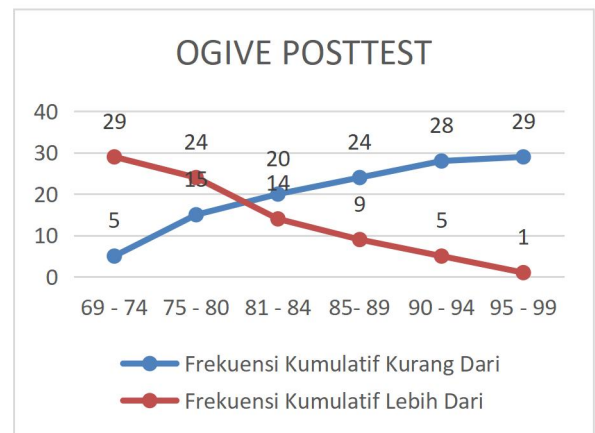
3) Grafik Ogive

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Kumulatif Pretest

Kelas	Frekuensi Kumulatif	Kelas	Frekuensi Kumulatif
Kurang dari 74,5	5	29	Lebih dari 74,5
Kurang dari 80,5	15	24	Lebih dari 80,5
Kurang dari 84,5	20	14	Lebih dari 84,5
Kurang dari 89,5	24	9	Lebih dari 89,5

Kurang dari 94,5	28	5	Lebih dari 94,5
Kurang dari 99,5	29	1	Lebih dari 99,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui penyajian jumlah siswa yang memiliki nilai kurang dari atau nilai lebih dari batas nilai suatu kelas. Nilai kurang dari 74 berjumlah 5, nilai kurang dari 80 berjumlah 15 siswa, nilai kurang dari 84 berjumlah 20 siswa, nilai kurang dari 89 berjumlah 24 siswa, nilai kurang dari 94 berjumlah 28 siswa, dan nilai kurang dari 99 berjumlah 29 siswa.



Gambar 4. Ogive Posttest

Grafik diatas menggambarkan keadaan tabel frekuensi kumulatif kurang dari dan tabel frekuensi kumulatif lebih dari. Grafik biru menggambarkan frekuensi kumulatif kurang dari, sedangkan grafik orange menggambarkan kumulatif lebih dari.

Frekuensi kumulatif kurang dari dimulai frekuensi terkecil sampai frekuensi terbesar yaitu 0-29, sedangkan frekuensi kumulatif lebih dari jumlah frekuensi terbesar sampai frekuensi terkecil yaitu 29-0.

Berdasarkan hasil perhitungan-perhitungan statistic, maka diperoleh beberapa nilai pemusatan data dan penyebaran data, mulai dari mean, median, modus, dan standar deviasi. Nilai nilai tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6
Analisis Pemusatan dan Penyebaran Pretest

No	Pemusatan dan Penyebaran Data	Nilai
1	Jumlah sampel (N)	29
2	Mean	81,97
3	Median	80
4	Modus	79
5	Standar deviasi (s)	7,66

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan data, diketahui bahwa banyaknya sampel berjumlah 29 siswa dengan nilai mean 81,97, nilai median 80, nilai modus 79, dan nilai standar deviasi 7,66. Data diperoleh dari nilai *pretest*.

C. Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data hasil tes pretest

dan posttest berdistribusi secara nirmal atau tidak. Pada penelitian ini hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Pretest dan Posttest

Jenis test	Shapiro-Wilk			α	Hipotesis	Keputusan
	N	S-W	Sig.			
Pretest	29	0,960	0,332	0,05	H0 diterima	Normal
Posttest	29	0,948	0,167		H0 diterima	Normal

Jika Sig < α maka H0 ditolak, $\alpha = 0,005$
 Jika Sig > α maka H0 diterima, $\alpha = 0,005$

Berdasarkan hasil output pada table 7 uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada tes pretest sebesar 0,332 dan posttest sebesar 0,167 dengan taraf signifikasi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai signifikasi baik pada pretest dan posttest memperoleh nilai yang lebih besar dari 0,005, sehingga H0 diterima. Hal ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest

Setelah dilakukan uji normalitas dan tes dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya yaitu

mencari nilai homogenitas tes pretest dan posttest. Uji homogenitas pretest dan posttest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian itu dilakukan dengan populasi yang homogen. Hasil uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene test* disajikan pada table berikut:

Table 8
Hasil Uji Homogenitas Levene Test Pretest dan Posttest

Levene statistic	df1	df 2	Sig.	Hipotesis	Keputusan
0,005	1	56	0,994	H0 diterima	Homogen
Jika Sig < α maka H0 ditolak, $\alpha = 0,005$ Jika Sig > α maka H0 diterima, $\alpha = 0,005$					

Berdasarkan hasil output di atas, uji homogenitas tes kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan uji *Levene test*, diperoleh nilai signifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa pretest dan posttest sebesar 0,994 dengan taraf signifikasi 0,005. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai signifikasi lebih besar dari 0,005, sehingga H0 diterima. Hal ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

e. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan sampel bersifat homogen.

Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan uji t-independent dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji t-independen ini digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 25 maka diperoleh tampilan output yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji T-Independent Pretest dan Posttests

t-test for Equality of Means						
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF	Jenis test	t	df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
	Pretest dan posttest	-20,704	28	0,000	-29,034	1.402

Berdasarkan hasil output diatas, uji hipotesis tes kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan uji t-independen diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,000 dengan taraf signifikasi

sebesar 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak

Jika $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima

Jadi, dapat ditarik kesimpulan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dimana kondisi ini memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode mind mapping dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif IPA siswa kelas V SDN Karawaci 5 Kota Tangerang. Dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t pada tes pretest dan posttest bahwa $t\text{-hitung} = -20,704$ dan $t\text{-tabel} = 0,367$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $t\text{-hitung} (-20,704) < t\text{-tabel} (0,367)$ sehingga H_1 diterima hal ini dikatakan bahwa metode pembelajaran mind

mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan tes akhir pembelajaran (posttest) diketahui bahwa rata-rata hasil meningkat dari hasil pre-test. Pada tes pretest yaitu sebesar 52,93, sedangkan pada tes posttest yaitu sebesar 81,97. Hal ini berarti rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif IPA siswa meningkat setelah diberikan treatment berupa metode pembelajaran mind mapping. Maka hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa kelas V SDN Karawaci 5 Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ananda, R. (2018). *Statiska Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.
- Budiastuti, D. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media .
- Fenti, H. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Fitriana. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Pelajaran IPA MIN 1 Boyolali. *Jurnal Pendidikan UIN Raden Mas Said*.
- Hidayah. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping*

- Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Muatan IPA Kelas IV MIN 2 Lamandau. *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Husni. (2017). Memahami Konsep Pemikiran Mind Map Tony Buazn (1970) Dalam Realitas Kehidupan Belajar Anak. *IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang*, Malang.
- Lestari. (2019). *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Masita. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini .
- Nurlaela, L. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Jakarta: Pustaka media guru.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Prasetyo, A. D. (2014). Berfikir Kreatif Siswa Dalam Penerapan Model. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13.
- Ria, A. (2023). *Teknik Peta Pikiran* . Jambi: Eureka Media Aksara.
- Rizki. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoarjo . *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Vestia, D. E. (2022). *Metode dan Model Pembelajaran*. NTB: Yayasan Hamjah Diha.
- Widiyono, S. (2021). *Mind Mappin Strategi Belajar Yang Menyenangkan*. Jombang: Lima Aksara.
- Z, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.